

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian putaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama, atau sebaliknya. Keadaan inilah ynag perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu focus penelitian yang ada.

#### **A. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar kognitif Siswa pada Pelajaran Fiqih di MTsN 1 Kota Blitar**

Strategi guru fiqih dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa meliputi perannya sebagai pengajar, fasilitator, motivator, dan evaluator. Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar yaitu dengan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru fiqih melaksanakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Wina sanjaya yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani.

“Bahwa dalam kegiatan pelaksanaan pengajaran/pembelajaran ada tiga tahap yaitu tahap prainstrusional/ pendahuluan, tahap instruksional/inti, dan tahap evaluasi/penutup”<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Novan, *Desain Pembelajaran ...*, hal. 156-161

Pada tahap pendahuluan, adapun kegiatan yang dilakukan oleh guru fiqih yaitu guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran*.

“Dalam mengembangkan kecakapan belajar berupa pola pikir atau kognitif guru perlu membuat perhatian siswa terpusat pada tugas belajar yang dihadapi, yaitu dengan menjelaskan kegunaan dan tujuan materi bahasan agar siswa mau belajar dan berminat.”<sup>2</sup>

Selanjutnya dalam melaksanakan kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode inquiry. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode inquiry. Guru menggunakan metode tersebut untuk menjelaskan materi secara garis besar melalui bantuan peta konsep, dan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan siswa terhadap materi. Setelah itu guru memberikan penjelasan ulang materi yang baru saja didiskusikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman A.M dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.

"Bahwa dalam rantai kognitif atau sistematika dalam penyampaian bahan pelajaran harus diurutkan dari pengertian yang sederhana menuju ke yang kompleks, dari yang mudah ke yang sulit yaitu dengan cara mempersiapkan skema atau bagan tentang bahan pelajaran yang akan disampaikan.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hal. 75

<sup>3</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hal. 198

Dan juga yang seperti yang diungkapkan Uzer Usman, bahwa “mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.”<sup>4</sup>

Jadi dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab siswa akan berusaha menggali pengetahuan yang sudah dimilikinya maupun yang baru saja diperoleh untuk memperkuat argumennya dalam suatu bahasan materi, sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya.

Begitu juga sesuai dengan yang diungkapkan Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran*.

“Dalam mengembangkan kecakapan belajar berupa pola pikir atau kognitif guru perlu memberikan umpan balik atas prestasi yang ditunjukkan siswa atau usaha pemecahan masalah yang diselesaikan oleh siswa, yang berupa penjelasan yang diberikan guru terhadap materi yang baru saja didiskusikan.”<sup>5</sup>

Kemudian dalam kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan dari materi yang diajarkan dan mengadakan post test dalam bentuk pertanyaan lisan.

Hal ini sesuai pendapat Wina yang dikutip Novan Ardy Wiyani, bahwa

“pada tahap evaluasi/ penutup yaitu bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap materi yang baru saja dibahas pada tahap instruksional. “<sup>6</sup>Dalam hal ini guru fiqih menggunakan post test dalam bentuk tes lisan.

---

<sup>4</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 8

<sup>5</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hal. 76

<sup>6</sup> Wiyani, *Desain Pembelajaran ...*, hal. 160-161

## **B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Afektif Siswa pada Pelajaran Fiqih di MTsN 1 Kota Blitar**

Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan belajar afektif siswa meliputi perannya sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan evaluator. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik guru menanamkan nilai-nilai ajaran agama baik kegiatan di dalam jam pelajaran maupun kegiatan di luar jam pelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter* bahwa dengan pembiasaan siswa akan terbiasa melakukan sesuatu yang diamalkan. Karena pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.”<sup>7</sup> Dengan diadakannya kegiatan keagamaan oleh guru fiqih baik kegiatan keagamaan di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, hal ini akan membiasakan peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan dan kebiasaan tersebut akan terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jam pelajaran guru menyampaikan materi pelajaran disertai dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam penampilan, tutur kata, dan perbuatan secara langsung, serta guru memberikan nasihat yang membangun. Di luar pelajaran yaitu dengan

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 166

diadakannya kegiatan keagamaan seperti jadwal adzan secara bergiliran perkelas, kegiatan sholat dhuhur berjamaah,

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran*.

“Dalam mengembangkan sikap anak, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan dan harus ditindaklanjuti dengan contoh. Guru dan tenaga kependidikan lainnya merupakan model bagi murid- muridnya di sekolah. Oleh karena itu guru harus senantiasa menjadi tauladan yang baik bagi murid-muridnya. Karena keteladanan merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku seseorang.”<sup>8</sup>

Dan juga menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama*.

“Mendidik adalah usaha untuk membentuk batin dan jiwa agama peserta didik, sehingga peserta didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama, sehingga kelak menjadi seorang yang taat kepada agama serta mempunyai aqidah yang kuat untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.”<sup>9</sup>

Jadi dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa guru berperan sebagai pendidik, yaitu mengajarkan ajaran agama dan juga menanamkan nilai- nilai agama dalam diri peserta didik.

Dalam meningkatkan kemampuan belajar afektif siswa guru fiqih juga berperan sebagai fasilitator. Sebagaimana pendapat Pardjino dalam jurnalnya yang berjudul *Konsepsi Guru tentang Belajar dan Mengajar dalam Perseptif Belajar Aktif*. “Bahwa belajar menekankan pada pengetahuan merupakan bentukan siswa, peran guru lebih ditekankan pada fasilitator atau pencipta kondisi belajar bagi terjadinya proses konstruksi pengetahuan anak dengan cara membantu atau memfasilitasi anak didik agar belajar sendiri membangun pengetahuan mereka.”<sup>10</sup>

Jika dikaitkan dengan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan belajar afektif siswa yaitu guru memfasilitasi

---

<sup>8</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hal. 80-81

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus ...*, hal. 98

<sup>10</sup> Pardjino, “*Konsepsi Guru tentang Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Belajar Aktif*”, dalam <https://jurnal.ugm.ac.id>, diakses pada 27 Maret 2018

siswa dengan mengadakan kegiatan keagamaan sebagai fasilitas untuk meningkatkan hasil belajar afektif siswa yaitu membuat program kegiatan keagamaan baik di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Dengan adanya program tersebut diharapkan agar siswa selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

### **C. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Psikomotorik Siswa pada Pelajaran Fiqih di MTsN 1 Kota Blitar**

Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan belajar psikomotorik siswa meliputi perannya sebagai pelatih, fasilitator, motivator, dan evaluator. Dalam menjalankan perannya sebagai pelatih dalam proses pembelajaran, guru mengajak siswa membaca surat-surat pendek sebelum masuk pada materi pelajaran, guru tidak sekedar menjelaskan materi pelajaran melainkan juga memperagakan, serta guru memberikan pelatihan dan arahan dalam menyampaikan materi pelajaran.

Hal ini sesuai pendapat Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* bahwa “melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.”<sup>11</sup>

Jadi selain memberikan pelatihan, guru juga selalu memberikan arahan kepada siswa ketika siswa menirukan apa yang dicontohkan oleh guru.

---

<sup>11</sup> Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 7

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran*. “Dalam mengembangkan kecakapan psikomotorik yaitu dengan mempelajari prosedur yang harus diikuti dan melatih diri baik subketerampilan maupun keseluruhan rangkaian gerak-gerik, disertai koordinasi dilakukan ketika siswa mengolah informasi teoritis ke dalam aplikasi kegiatan motorik.”<sup>12</sup>

Jadi strategi guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemampuan belajar psikomotorik siswa yaitu memberikan latihan dan arahan kepada peserta didik agar mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar Dalam melaksanakan pembelajaran guru fiqih juga mempersiapkan fasilitas pembelajaran. “Dalam perannya sebagai fasilitator guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.”<sup>13</sup>

Jika dikaitkan dengan kemampuan belajar psikomotorik siswa, maka peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan belajar psikomotorik siswa adalah guru mengupayakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dengan sebaik mungkin. Diantaranya yaitu dengan melakukan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti mushola, tempat wudhu, dan lain-lain.

Selanjutnya dalam meningkatkan kemampuan belajar psikomotorik siswa guru melakukan evaluasi, yang digunakan untuk

---

<sup>12</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hal. 84

<sup>13</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hal. 46

mengetahui hasil belajar psikomotorik siswa. Evaluasi yang dilakukan guru fiqih yaitu dengan menggunakan teknik tes praktik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran*.

“Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan hasil belajar siswa yaitu dengan guru melakukan evaluasi. Dan melihat dari hasil evaluasi guru akan mendapatkan umpan balik dari proses interaksi edukatif yang telah dilaksanakan untuk menentukan perlakuan selanjutnya.”<sup>14</sup>

Dengan adanya tes praktik siswa diharapkan akan mempunyai keterampilan materi yang diajarkan sehingga mampu untuk mempratikkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik.

Jadi hasil penggalian data yang dilakukan di MTsN 1 Kota Blitar tentang bagaimana strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih sesuai dengan teori dari beberapa ahli.

---

<sup>14</sup> Rohani dan Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran ...*, hal. 159